

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa perkembangan anak usia dini yaitu antara usia 4-6 tahun merupakan periode perkembangan yang sangat cepat seiring dengan terjadinya perubahan dalam berbagai bidang aspek perkembangannya. Melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini, maka dapat diantisipasi berbagai upaya untuk memfasilitasi berbagai aspek perkembangan tersebut agar bisa berkembang secara optimal, selain itu juga dapat diantisipasi upaya-upaya untuk mencegah berbagai kendala atau faktor-faktor yang dapat menghambat perkembangan anak. Sesuai dengan pandangan Froebel (Solehuddin, 2000 : 34) tentang masa anak-anak :

Masa anak itu merupakan suatu fase yang sangat berharga dan dapat dibentuk dalam kehidupan manusia (*a noble and malleable phase of human life*). Karenanya masa anak adalah masa emas bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada masa inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.

Aspek-aspek perkembangan anak usia dini tidak berkembang secara sendiri-sendiri, melainkan saling terintegrasi dan terjalin satu sama lain, perkembangan anak itu bersifat integratif yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Melalui bermain, gerakan motorik anak akan senantiasa terlatih dengan baik, berkembangnya keterampilan motorik anak akan berdampak positif pada aspek perkembangan yang lainnya. Bagi anak usia dini gerakan fisik tidak hanya sekedar penting untuk

mengembangkan keterampilan-keterampilan fisik saja, melainkan dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan rasa harga diri (*self esteem*) dan perkembangan kognisi (Bredkamp, 1987 dalam Solehudin, 2000).

Seiring dengan perkembangan fisiknya, perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dini pada masa ini mengalami kemajuan yang semakin baik, dalam Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah (Depdiknas, 2006:5) dijelaskan bahwa :

Pada usia 5 atau 6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar.

Ketika anak mampu melakukan suatu gerakan motorik, maka akan termotivasi untuk bergerak kepada motorik yang lebih luas lagi. Aktivitas fisiologis meningkat dengan tajam. Anak seakan-akan tidak mau berhenti melakukan aktivitas fisik baik yang melibatkan motorik kasar maupun motorik halus (Sumarno:2011). Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang umunya selalu aktif bergerak dan bereksplorasi untuk mengetahui hal-hal yang menarik, maka guru perlu memfasilitasinya dengan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Proses pembelajaran awal yang menyenangkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dan dapat dioptimalisasikan pada masa ini untuk mencapai tingkat pencapaian perkembangan yang sesuai dengan usianya.

Tingkat pencapaian perkembangan dari aspek perkembangan motorik halus salah satunya yaitu anak dapat melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan

kegiatan. Oleh karena itu anak harus diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan motorik halusnya dengan berbagai variasi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Sesuai dengan Pedoman Pembelajaran di TK yang menyebutkan bahwa :

Anak akan tampil menghasilkan sesuatu, tetapi “hasil” tersebut bukan semata-mata dikejar demi “hasil” itu sendiri, melainkan diinginkan sebagai sarana pengembangan anak secara harmonis ke arah intelektual, keseimbangan emosi dan perlu adanya koordinasi antara mata dan kelenturan tangan. (Depdiknas ,2007:4)

Berkenaan dengan pertumbuhan fisik, anak usia dini masih perlu aktif melakukan berbagai aktivitas. Kebutuhan anak untuk melakukan berbagai aktivitas ini sangat diperlukan untuk pengembangan otot-otot besar maupun otot-otot kecil (halus). Sebagaimana dijelaskan oleh Brunner, 1990 (Solehuddin,2000:52) bahwa : “Anak perlu belajar untuk menggunakan tubuhnya. Aktivitas mengontrol tubuh mempengaruhi kuat bidang-bidang belajar lainnya. Anak yang mempraktekan gerakan-gerakan akan cenderung untuk memperoleh kepercayaan diri dan kemandirian”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hurlock (1978) juga mengemukakan tentang pentingnya pengembangan kemampuan motorik halus anak, bahwa penguasaan motorik halus penting bagi anak karena seiring makin banyak keterampilan motorik yang dimiliki semakin baik pula penyesuaian sosial yang dapat dilakukan anak serta makin baik prestasinya di sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak itu bukan hanya penting untuk

persiapan menulis saja tetapi juga berdampak positif pada aspek perkembangan lainnya.

Kemampuan motorik halus anak usia dini ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan (episentrum.com:2011). Sementara itu menurut Hurlock, 1978 (Yusuf, 2000:104) bahwa “keterampilan motorik halus atau keterampilan manipulasi meliputi menulis, menggambar, memotong, melempar dan menangkap bola serta memainkan alat-alat permainan.”

Untuk menguasai keterampilan motorik halus maka anak harus mampu mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan. Indikator-indikator dari kemampuan motorik halus untuk anak usia dini yaitu kelenturan, kecermatan koordinasi mata dengan gerakan tangan, dan kekuatan pergelangan tangan (Sumarno:2011). Seiring dengan hal tersebut, guru perlu memberikan berbagai kesempatan dan pengalaman yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak secara optimal. Peluang-peluang ini tidak saja berbentuk membiarkan anak melakukan kegiatan fisik akan tetapi perlu di dukung dengan berbagai fasilitas yang berguna bagi pengembangan keterampilan motorik halus.

Berdasarkan hasil observasi awal di PAUD Baiturrahim Sumedang pada waktu kegiatan pembelajaran motorik halus menunjukkan bahwa sebagian besar anak kemampuan motorik halusnya masih rendah terutama pada kegiatan pramenulis seperti cara memegang pensil yang belum benar, mengalami kesulitan dalam

membuat bentuk-bentuk tulisan, menjiplak/membuat garis yang belum rapi, serta mewarnai gambar yang masih terlihat corat-coret serta kegiatan lainnya yang harus selalu dibantu oleh guru. Sebagian besar anak juga terlihat kurang cermat dalam mengkoordinasikan antara mata dengan gerakan tangannya. Hal tersebut juga bisa disebabkan oleh faktor kematangan anak dan stimulasi atau latihan yang masih kurang.

Sementara itu kinerja guru pada waktu proses pembelajaran juga terlihat masih rendah, guru masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat konvensional, berpusat pada guru, terlalu mendominasi serta terlalu cepat memberikan penjelasan mengenai apa yang harus dilakukan oleh anak dalam kegiatan pembelajaran motorik halus. Selain itu kegiatan pembelajaran motorik halus yang diberikan kepada anak juga kurang bervariasi hanya terfokus pada kegiatan pramenulis saja seperti menebalkan huruf atau mewarnai gambar dalam majalah. Guru juga masih menggunakan media pembelajaran yang kurang menarik dan ukurannya terlalu kecil.

Hal tersebut tentu saja tidak sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam Acuan Menu Pembelajaran PAUD (Depdiknas, 2007:15) bahwa kegiatan pembelajaran motorik halus mencakup pemanfaatan alat-alat untuk bermain dan memanipulasi benda-benda dengan jari jemari sehingga anak menjadi terampil dan matang.

Permasalahan pembelajaran yang telah dijelaskan di atas berdampak pada hasil belajar anak dalam aspek kemampuan motorik halus anak kelompok usia 4-5 tahun di PAUD Baiturrahim. Sebanyak 8 orang dari 12 orang anak di kelas tersebut

masih mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran motorik halus. Artinya melalui pembelajaran yang telah diterapkan pada anak kelompok usia 4-5 tahun di PAUD Baiturrahim dalam kegiatan motorik halus belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Karena dilihat dari hasil pembelajaran menunjukkan sebagian besar atau sekitar 69% dari 12 orang anak tingkat pencapaian perkembangan kemampuan motorik halusnya masih rendah.

Terdapat beberapa kegiatan pembelajaran motorik halus yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak diantaranya yaitu kegiatan, meronce, menganyam, melipat bentuk/origami, menjahit, membentuk dengan plastisin dan bermain menyusun balok dan menara kubus. Berbagai media yang menarik juga dapat digunakan untuk menarik perhatian anak, seperti penggunaan papan jahit beraneka bentuk, plastisin beraneka warna, kerlas lipat beraneka ukuran dan corak serta berbagai bentuk balok.

Melihat dari latar belakang masalah tersebut, tepat kiranya jika alternatif pemecahan masalah agar anak dapat meningkatkan keterampilan motorik halusnya yang masih rendah dengan menerapkan pembelajaran origami. Sebagaimana dikemukakan oleh Hirai (2006:4) “Origami juga sangat fungsional untuk anak, seni ini memiliki fungsi melatih motorik halus dalam masa perkembangannya. Hal tersebut juga dapat merangsang tumbuhnya motivasi, kreativitas, juga ketekunan pada pelaku melipat kertas itu sendiri.”

Dalam kegiatan pembelajaran origami terdapat berbagai teknik cara melipat diantaranya yaitu teknik model tradisional, teknik model abstrak, teknik modular,

teknik lipatan dasar serta teknik pemberian simbol. Teknik melipat yang dianggap cocok untuk anak usia dini adalah teknik pemberian simbol, yang merupakan teknik dasar melipat bagi pemula dengan cara mengikuti jejak-jejak lipatan serta menggunakan simbol-simbol di setiap sudut kertas, teknik ini dimaksudkan untuk mempermudah memberikan instruksi melipat kepada pemula (Hirai:2011).

Alasan dipilihnya alternatif pemecahan masalah dengan penerapan pembelajaran origami teknik pemberian simbol karena pada dasarnya anak menyukai kegiatan belajar yang menyenangkan sehingga dapat memotivasi mereka untuk terus mengembangkan kemampuannya, selain itu melalui pembelajaran origami dengan teknik pemberian simbol akan memudahkan anak mengikuti petunjuk cara melipat bentuk dengan benar sehingga koordinasi mata dan gerakan tangannya akan lebih baik.

Media kertas lipat yang beraneka warna dan ukuran dapat lebih mengembangkan kreativitas anak, selain itu hasil karya origami juga dapat dijadikan alat permainan oleh anak dalam kehidupannya sehari-hari dan akan memberikan kepuasan tersendiri karena mereka dapat memainkan hasil karya buatannya sendiri. Di samping itu anak-anak yang sudah mahir membuat berbagai karya origami ia akan terus mengulang dan mengulanginya lagi, sehingga diharapkan dengan semakin banyak membuat karya origami jari tangannya akan semakin lentur, sehingga anak pun siap untuk belajar menulis.

Berdasarkan latar belakang dan kajian terhadap fenomena yang ditemukan dalam kaitannya dengan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun, maka

dipandang perlu adanya penelitian untuk mengungkapkan gambaran tersebut yang dirumuskan dalam judul penelitian **“Penerapan Pembelajaran Origami Teknik Pemberian Simbol untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak”**

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan temuan paparan di atas permasalahan secara umum dalam penelitian ini yaitu bagaimana meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui pembelajaran origami. Secara lebih khusus permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan motorik halus anak di PAUD Baiturrahim sebelum diterapkan pembelajaran origami dengan teknik pemberian simbol?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran origami dengan teknik pemberian simbol untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di PAUD Baiturrahim?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan motorik halus anak di PAUD Baiturrahim setelah diterapkan pembelajaran origami dengan teknik pemberian simbol?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian secara umum yaitu untuk memperoleh gambaran tentang meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui pembelajaran origami. Secara lebih khusus tujuan penelitian ini adalah :



1. Untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan motorik halus anak di PAUD Baiturrahim sebelum diterapkan pembelajaran origami dengan teknik pemberian simbol.
2. Untuk memperoleh gambaran tentang penerapan pembelajaran origami dengan teknik pemberian simbol untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di PAUD Baiturrahim.
3. Untuk memperoleh gambaran bagaimana peningkatan kemampuan motorik halus anak PAUD Baiturrahim setelah diterapkannya pembelajaran origami dengan teknik pemberian simbol.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis untuk pihak-pihak sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi bagi pengembangan karya tulis ilmiah khususnya dalam bidang pembelajaran origami untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat merubah pembelajaran yang sudah ada ke arah yang lebih baik.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Untuk Peneliti :**

Menambah wawasan/ilmu pengetahuan tentang pembelajaran origami dalam rangka meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

b. Untuk Guru :

Dapat menambah wawasan tentang cara meningkatkan kemampuan keterampilan motorik halus anak melalui teknik pembelajaran yang tepat dan menyenangkan, serta dapat meningkatkan pelayanan kepada anak didik menjadi lebih baik lagi.

c. Untuk Lembaga PAUD :

Meningkatkan kualitas pendidikan lembaga PAUD dalam memberikan variasi kegiatan pembelajaran motorik halus yang menyenangkan bagi anak, sehingga dapat memotivasi anak dalam meningkatkan kemampuan motorik halus menjadi lebih baik lagi.

**E. Asumsi Penelitian**

1. Kemampuan motorik halus adalah kemampuan gerak yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil (halus) seperti jari-jari, tangan dan lengan serta memerlukan koordinasi yang cermat, kemampuan ini diperlukan oleh anak untuk persiapan menulis pada jenjang sekolah dasar.
2. Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus, guru perlu menerapkan pembelajaran yang dapat melatih motorik halus anak secara menyenangkan dan dapat dilakukan secara terus menerus. Pada umumnya anak-anak menyukai kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kegiatan pembelajaran origami akan sangat menyenangkan bagi anak karena dengan media kertas

lipat yang berwarna dan bercorak akan menarik perhatian anak sehingga mereka senang untuk terus mencoba membuat berbagai model origami.

3. Pembelajaran Origami dengan teknik pemberian simbol dapat melatih kemampuan motorik halus anak terutama dalam mengkoordinasikan mata dengan gerakan tangan, latihan melipat kertas akan memperkuat otot-otot telapak tangan dan jari tangan anak, yaitu saat anak melipat dan menka lipatan itu. Kekuatan bagian telapak tangan dan jari dibutuhkan untuk memegang dan menggerakkan pensil saat menulis dan menggambar. Disamping itu dengan semakin sering anak melakukan gerakan melipat maka jari-jari tangannya juga akan semakin lentur sehingga mempermudah anak untuk persiapan menulis.

